

THE EQUIVALENT OF ~TAI IN INDONESIAN

Sherlyana Safira¹, Arza Aibonotika², Yenny Aristia Nasution³

Email: sherlyana.safira0777@student.unri.ac.id, aibonotikas@yahoo.co.id,

yenny.aristia@lecturer.unri.ac.id

Phone Number: 081378008293

*Japanese Language Education Study Program
Language and Arts Education Departement
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *In Japanese the suffix ~tai is used to express the meaning of desire, while in Indonesian it is often paired with 'ingin' and 'mau'. However, when translating, the translators assume that the form of ~tai in various forms is influenced by the attitude of the translator which is based on pragmatic aspects rather than morphological and syntactic problems. Therefore, in this study, we will see how the equivalent form of ~tai is in Indonesian. This study used descriptive qualitative method. The data of this study used primary data from the Japanese novel Botchan (1978) by Natsume Sōseki and its Indonesian translation as a comparison. The results indicated that the meaning of the suffix ~tai can express 'desire' which is characterized by the use of 'ingin', 'kepingin', 'keinginan', 'mau', 'menyesal', 'berharap'; 'willingness' with the use of 'mau', 'ingin', 'berminat', 'rela'; and 'intention' which can be equated with the use of 'mau' and 'untuk'.*

Key Words: *~Tai, Modality*

PADANAN BENTUK *~TAI* DALAM BAHASA INDONESIA

Sherlyana Safira¹, Arza Aibonotika², Yenny Aristia Nasution³

Email: sherlyana.safira0777@student.unri.ac.id, aibonotikas@yahoo.co.id,

yenny.aristia@lecturer.unri.ac.id

Nomor HP: 081378008293

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Pada bahasa Jepang digunakan sufiks *~tai* untuk mengungkapkan bentuk keinginan, sedangkan pada bahasa Indonesia sering dipadankan dengan *ingin* dan *mau*. Namun saat menerjemahkan, para penerjemah memandakan bentuk *~tai* dalam bentuk yang beragam dipengaruhi oleh sikap penerjemah yang didasari aspek pragmatiknya dari pada permasalahan morfologi dan sintaksis. Oleh karena itu pada penelitian ini akan dilihat bagaimana padanan bentuk *~tai* dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini menggunakan data primer dari novel berbahasa Jepang *Botchan* (1978) karya Natsume Sōseki dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia sebagai pembandingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna sufiks *~tai* dapat mengungkapkan ‘keinginan’ yang ditandai dengan pemakaian *ingin*, *kepingin*, *keinginan*, *mau*, *menyesal*, *berharap*; ‘kemauan’ dengan pemakaian *mau*, *ingin*, *berminat*, *rela*; dan ‘maksud’ yang dapat dipadankan dengan pemakaian *mau* dan *untuk*.

Kata Kunci: *~Tai*, Modalitas

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial, terutama untuk proses berkomunikasi. Modalitas memiliki peran penting dalam berbahasa. Modalitas merupakan kategori gramatikal yang digunakan pembicara dalam menyatakan suatu sikap terhadap sesuatu kepada lawan bicara, seperti dengan menginformasikan, menyuruh, melarang, meminta, dan sebagainya dalam kegiatan komunikasi (Sutedi:2003). Modalitas merupakan kata keterangan yang menyatakan sikap yang dapat berupa kalimat keinginan, kemungkinan, dan keizinan. Modalitas termasuk kedalam unsur pembentuk sebuah kalimat. Sebuah kalimat terdiri dari subjek, predikat, objek, kata pelengkap, dan kata keterangan. Kata keterangan digunakan untuk menunjukkan sikap pembicara pada saat melakukan ujaran. Modalitas termasuk dalam salah satu kajian cabang ilmu linguistik yaitu Sintaksis. Sintaksis merupakan cabang linguistik yang mengkaji tentang struktur dan unsur-unsur pembentuk kalimat (Sutedi, 2003:61).

Menurut Narrog (2009:7) modalitas itu sendiri merupakan sebuah konsep filsafat yang awalnya merupakan perbedaan antara fakta, keperluan, kemungkinan dan (kadang-kadang) proposisi-proposisi kemungkinan (*contingent propositions*). Dalam bahasa Jepang modalitas terbagi dalam lima bagian menurut Narrog (2009), salah satunya adalah modalitas boulomaic. Modalitas boulomaic dipandang sebagai kategori modalitas kehendak yang berhubungan dengan ‘harapan’ dan ‘keinginan’.

Alwi (1992:26) membagi modalitas bahasa Indonesia ke dalam empat subkategori, salah satunya yaitu modalitas intensional. Modalitas intensional yaitu modalitas yang berkaitan dengan kaidah psikologis karena disposisi ke arah keberlangsungan peristiwa itu bersumber pada kesadaran seseorang. Atas dasar itu, melalui tuturan yang dikemukakannya, seseorang dapat menyatakan keinginan (*ingin, mau, hendak, akan*). Sikap ‘keinginan’ adalah sikap yang didasarkan atas kaidah psikologis yang berarti *keinginan* dan *harapan*. Saat menyatakan ungkapan ‘keinginan’ tidak hanya ditandai dengan kata-kata seperti *ingin, mau, hendak, dan akan*.

Pada penelitian ini akan diambil sumber data dari novel berbahasa Jepang *Botchan* (1906) karya Natsume Sōseki dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia sebagai pembandingan. Berikut merupakan contoh kalimat yang menggunakan sufiks *~tai* sebagai pengungkap makna ‘keinginan’, ‘kemauan’ dan ‘maksud’:

- (1) 母が大層怒って、御前の様なものの顔は見たくないと云うから、親類へ泊まりにいていた。

Haha ga taisō okot te, omai no yōna mono no
Ibu Nom besar marah Ger, kamu Gen seperti Foc Gen
kao wa mi -ta -ku -na -i to i -u,
wajah Top melihat -Int -Adv -Neg -Nps Quo berkata -Nps
kara shinrui e tomari ni it -te i -ta.
Cau kerabat All menginap All berkata -Ger ada -Pst.

(Botchan, 1978:8)

‘Ibu marah luar biasa, dan berkata *tidak akan pernah mau lagi* melihat wajahku, jadi aku pergi untuk tinggal bersama kerabat keluarga.’

(AMCB, 2010:14)

Pada kalimat (2) penerjemah memadankan *~tai* pada negasi *mitakunai* dengan verba pewatas *mau* dalam bahasa Indonesia. Dipandang dari sudut ibu (P3), keinginan tersebut merupakan sebuah 'keinginan yang kuat' karena faktor aktualisasinya bergantung pada Botchan (P1) yang secara pragmatik semacam perintah untuk 'jangan datang ke sini lagi'.

Akan tetapi, karena kalimat ini dipandang dari sudut Botchan yang mengulang kembali ungkapan 'keinginan' ibunya, maka Botchan memiliki persepsi sendiri karena dia merupakan bagian dari aktualitas peristiwa. Kemudian dipandang dari ucapan seorang ibu yang bukan merupakan suatu hal yang main-main, ibu mengucapkan hal tersebut juga dengan alasan yang serius yaitu karena Botchan selalu membuat onar menyebabkan ibu tidak tahan lagi dengan tingkah Botchan dan ingin Botchan pergi dari rumah. Dengan kata lain, pada kalimat ini ada keperluan, kemungkinan, dan pelaksanaan atau adanya perikeadaan dan peluang, serta aktualisasi peristiwa tersebut jelas yang ditandai dengan Botchan yang tinggal bersama keluarganya. Oleh karena itu, *~tai* pada kalimat diatas menyatakan 'kemauan' atau 'maksud'.

Berdasarkan penjelasan di atas terlihat bahwa penggunaan bentuk *~tai* mempunyai padanan serta kadar yang berbeda dari makna yang sama. Walaupun secara sintaksis sufiks *~tai* hanya sepadan dengan bentuk umum *ingin* dan *mau* dalam bahasa Indonesia, tapi pada novel ini munculnya bentuk padanan sufiks *~tai* yang beragam dipengaruhi oleh sikap penerjemah yang didasari aspek pragmatiknya dari pada permasalahan morfologi dan sintaksis. Hal tersebut membuat peneliti ingin mengkaji bentuk *~tai* lebih dalam, sehingga diangkat judul **Padanan Bentuk *~Tai* dalam Bahasa Indonesia**.

Modalitas Intensional

Menurut Alwi (1992:36) modalitas intensional yaitu modalitas yang berkaitan dengan kaidah psikologis karena disposisi kearah keberlangsungan peristiwa itu bersumber pada kesadaran seseorang. Modalitas intensional mencakup 'keinginan', 'harapan', 'ajakan', 'pembiaran' dan 'permintaan'.

Faktor keterlibatan pembicara dalam keberlangsungan atau aktualisasi peristiwa merupakan tolak ukur yang membedakan 'keinginan' dari 'harapan'. Sementara itu, 'ajakan' dan 'pembiaran' dibedakan dari 'permintaan' berdasarkan siapa di antara pembicara dan teman pembicara yang akan menjadi pelaku aktualisasi peristiwa.

Sufiks *Tai*

Sufiks *~tai* dalam bahasa jepang termasuk ke dalam modalitas boulomaic. (Narrog, 2009:91) mengungkapkan bahwa modalitas boulomaic merupakan kategori modalitas kehendak yang berhubungan dengan 'harapan' dan 'keinginan'. Dalam bahasa Jepang Modern, modalitas boulomaic di gramatikal dengan orang pertama (pembicara) sebagai sumber modal default, dan bentuk-bentuk yang berbeda dapat dibedakan sesuai dengan target modal dan untuk pengendalian keadaan. Ketika keadaan dapat dikontrol dan modal target adalah orang pertama, penanda 'maksud' digunakan. Ketika modal target adalah orang kedua atau ketiga, penanda 'keinginan' digunakan, dan ketika keadaan tidak terkendali, ekspresi untuk 'harapan' digunakan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mencapai penyelesaian masalah, yaitu:

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode baca dan teknik catat. Teknik catat merupakan teknik yang digunakan untuk mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitian dari penggunaan bahasa secara tertulis.

Teknik Analisis Data

Setelah semua data bentuk *~tai* terkumpul dari sumber data maka langkah selanjutnya yaitu dilakukan analisis data untuk menguraikan dan melakukan penelitian secara mendalam pada data tersebut. Pada tahap analisis data, metode yang digunakan adalah metode agih (*distributional method*). Pada metode agih, alat penentunya adalah berasal dari bahasa yang bersangkutan. Selanjutnya akan dilakukan analisis data menggunakan teknik ganti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna sufiks *~tai* dapat mengungkapkan ‘keinginan’ yang ditandai dengan pemakaian *ingin, kepingin, keinginan, mau, menyesal, berharap* ; ‘kemauan’ dengan pemakaian *mau, ingin, berminat, rela* ; dan ‘maksud’ yang dapat dipadankan dengan pemakaian *mau* dan *untuk*.

1. *~Tai* yang dipadankan dengan verba pewatas *ingin* dan *keinginan*

- (2) 送別会の席上で、大に演説でもしてその行を盛りしてやりたいと思うのだが、おれのべらんめえ調子じゃ、到底物にならないから。
Sōbetsukai no sekijō de, dai ni enzetsu demo
Pesta perpisahan Gen pertemuan Loc, besar Dat pidato tapi
shi -te sono kou o mori shi te yari
melakukan -Ger itu baris Acc mengisi melakukan Ger melakukan
-tai to omo -u no da ga, Ore no beranmē
-Int Quo berpikir -Nps Gen Cop tapi, P1 Gen dialek
chōshi ja, tōtei mono ni nara -na -i kara.
kondisi baik, tidak berarti sungguh Dat menjadi -Neg -Nps karena.

(Botchan, 1978:128)

‘Aku *ingin* menyampaikan pidato panjang dan memberinya ucapan selamat jalan yang penuh perasaan, tapi aku menyadari itu tidak mungkin karena bahasa Tokyo-ku yang lugas.’

(AMCB, 2010:158)

Pada kalimat (2) penerjemah memadankan *~tai* pada *yaritai* dengan verba pewatas *ingin* dalam bahasa Indonesia. Pada kalimat ini pembicara (P1) menyampaikan keinginannya yang tidak bisa direalisasikan karena tidak ada faktor perikeadaan (kurangnya penguasaan bahasa Tokyo P1). Dengan kata lain, aktualisasi peristiwa tidak akan terjadi. Dengan demikian, bentuk *~tai* pada kalimat ini hanya mengungkapkan ‘keinginan’. Oleh karena itu, *ingin* pada terjemahan kalimat di atas tidak dapat disubstitusikan dengan *mau*, *hendak*, maupun *akan*.

2. *~Tai* yang dipadankan dengan verba pewatas *mau* dan *berniat*

- (3) 兄とは無論仲がよくないけれども兄に隠して清から菓子や色鉛筆を貰いたくはない。

Ani to wa muronnaka ga yoku -na -i keredomo
 Kakak Com Top pasti Nom baik -Neg -Nps tapi
 ani ni kakushi -te Kiyō kara kashi ya iroenpitsu
 Kakak Dat bersembunyi -Ger Kiyō dari kue atau Pensil warna
 o morai -ta -ku -wa -na -i.
 Acc menerima -Int -Adv -Top -Neg -Nps.

(Botchan, 1978:11)

‘Aku memang tidak akrab dengan kakakku, tapi aku **tidak mau** kue maupun krayon dari Kiyō di belakangnya.’

(AMCB, 2010:18)

Pada kalimat (3) penerjemah memadankan *~tai* pada negasi *moraitakuwanai* dengan verba pewatas *mau* dalam bahasa Indonesia. Dipandang dari sudut pembicara (P1) yang merupakan faktor dari aktualitas peristiwa, maka aktualisasi peristiwa tersebut sudah terlihat jelas. Sehingga, *~tai* pada kalimat di atas dapat dipahami sebagai ‘maksud’ dan ‘kemauan’ dari P1. Bentuk *~ta* pada *moraitakuwanai* adalah penanda lampau, yang bermakna P1 tidak menerima pemberian P3. Secara sintaksis dapat dibuktikan dengan substitusi pemakaian *mau* dengan misalnya *akan*, *bermaksud*, *berniat* yang menyatakan ‘maksud’ atau ‘kemauan’ tanpa mengubah makna kalimat. Perhatikan analisis di bawah ini.

- (4) Aku memang tidak akrab dengan kakakku, tapi aku **tidak (mau/ akan/ bermaksud/ berniat)** (menerima) kue maupun krayon dari Kiyō di belakangnya.

3. *~Tai* yang dipadankan dengan *menyesal*, *berharap*, *berminat*, *rela*, dan *untuk*

- (5) おれにはよく聞えない、又聞きたくもない。

Ore ni wa yoku kikoe -nai, mata kiki _____ -ta -ku
 Saya Dat Top baik terdengar -Neg, juga mendengar -Int -Adv
 -mo -na -i.
 -foc -Neg -Nps.

(Botchan, 1978:63)

‘Aku tidak bisa mendengar jelas apa yang sedang mereka bicarakan, tapi aku juga *tidak berminat*.’

(AMCB, 2010:84)

Pada kalimat (5) penerjemah memadankan *~tai* pada negasi *kikitakumonai* dengan *berminat* dalam bahasa Indonesia. Ungkapan keinginan di atas merupakan penegasian dari *mau*, namun penerjemah memadankan dengan *tidak berminat* yang dapat diparafrasekan dengan *tidak mau mendengarkan*. Pada kalimat di atas karena pembicara (P1) tidak bisa mendengar dengan jelas, maka faktor perikeadaan dan peluangnya dalam merealisasikan keinginannya ada. Oleh karena itu *~tai* dapat dipahami sebagai ‘maksud’ atau ‘kemauan’ dari P1. Secara sintaksis dapat dibuktikan dengan substitusi pemakaian *tidak berminat* dengan misalnya *tidak mau*, *tidak berniat*, *tidak bermaksud*, yang menyatakan ‘maksud’ atau ‘kemauan’ tanpa mengubah makna kalimat. Perhatikan analisis di bawah ini.

(6) ‘Aku tidak bisa mendengar jelas apa yang sedang mereka bicarakan, tapi aku juga (*tidak berminat/ tidak mau/ tidak berniat/ tidak bermaksud*) (mendengarkannya).’

Berdasarkan analisis terdapat berbagai padanan bentuk *~tai* dalam bahasa Indonesia. Pada padanan tersebut padanan bentuk *~tai* yang memiliki kadar ‘keinginan’ sebanyak 8 kalimat, kadar ‘kemauan’ dan kadar ‘maksud’ sebanyak 12 kalimat. Meskipun demikian, penggunaan kata *mau* dan *ingin* yang merupakan padanan *~tai* dalam bahasa Indonesia berterima jika saling dipertukarkan penggunaannya.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan data ditemukan berbagai macam padanan *~tai* dalam bahasa Indonesia seperti *ingin*, *mau*, *kepingin*, *keinginan*, *berharap*, *berminat*, *menyesal*, *rela* serta *untuk*. Pengungkap keinginan dapat diungkapkan dengan padanan yang beragam seperti diatas yang dapat menggambarkan ‘keinginan yang kuat’ dan ‘keinginan yang lemah’. Pada ungkapan ‘keinginan yang kuat’ dapat mengungkapkan kadar ‘keinginan’ sedangkan pada ‘keinginan yang lemah’ dapat mengungkapkan kadar ‘kemauan’ dan ‘maksud’. Sehingga keinginan yang ditemukan pada analisis ini bukan hanya memiliki makna keinginan saja, tetapi juga memiliki makna kemauan dan maksud.

Rekomendasi

Kajian dalam penelitian ini hanya membahas tentang makna modalitas *~tai* serta bentuk padanannya dalam bahasa Indonesia yang berfokus pada seorang penerjemah. Untuk penelitian selanjutnya dapat diteliti modalitas *te hoshii* yang juga menyatakan bentuk keinginan dalam bahasa Jepang dengan jumlah data yang lebih banyak dan menggunakan sumber data yang beragam dari berbagai penerjemah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 1992. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Johnson, Marion R. 1981. A Unified Temporal Theory of Tense and Aspect'. Dalam Philip Tedeschi dan Annie Zaenen (Ed). *Syntax and Semantics* 14:145-175. New York: Academic Press.
- Narrog, Heiko. 2009. *Modality in Japanese; The Layered Structure of The Clause and Hierarchies of Functional Categories*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Nitta, Yoshio. 2003. *Gendai Nihongo no Bunpou 4 Modality*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.